



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3951-3957

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Intervensi Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja

Icha Rahmalia Indri¹, Fitri Dyna², Deswinda³, Dini Maulinda⁴

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

^{2,3,4}Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

¹icharahmaliaindri2004@gmail.com, ²fitri.dyna@payungnegeri.ac.id

Abstrak

Prevalensi kasus HIV pada remaja pada tahun 2025 mencapai sekitar 2.700 kasus dan dipengaruhi oleh perilaku berisiko serta rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penularan dan pencegahan penyakit tersebut, sehingga diperlukan strategi edukasi kesehatan yang efektif melalui media yang menarik seperti video. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. Metode yang digunakan adalah desain quasi-eksperimen dengan pendekatan one-group pre-test dan post-test without control. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMAN 5 Pekanbaru, dengan jumlah sampel sebanyak 64 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan HIV/AIDS yang telah diuji kelayakannya, kemudian data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi sebesar 18,97 dan meningkat menjadi 20,80 setelah pemberian intervensi video. Analisis statistik memperlihatkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui media video efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Oleh karena itu, program edukasi berbasis video direkomendasikan untuk dijadikan kegiatan rutin di sekolah sebagai upaya promotif dan preventif guna memperkuat pemahaman, sikap, serta kesiapsiagaan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan.

Kata kunci: Video Edukasi, Pengetahuan HIV/AIDS, Remaja

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung pada rentang usia 10–19 tahun dan menjadi salah satu fase paling krusial dalam siklus kehidupan manusia karena berperan penting dalam pembentukan dasar kesehatan di masa mendatang (WHO, 2025). Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan yang sangat signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang akan mempengaruhi pola perilaku dan cara pengambilan keputusan di masa depan. Pertumbuhan tubuh yang berlangsung cepat, perubahan proporsi tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual sekunder merupakan ciri utama dari masa remaja (Hadiningrum, 2024). Selain itu, peningkatan aktivitas hormonal juga menyebabkan perubahan emosional dan psikologis yang membuat remaja menjadi lebih sensitif, ingin mencoba hal baru, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk isu seksualitas dan kesehatan reproduksi (Izzani et al., 2022).

Perkembangan organ reproduksi yang semakin matang mendorong munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis dan perilaku eksploratif dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, remaja berada pada fase yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya, media sosial, maupun budaya populer yang sering kali menampilkan perilaku seksual secara bebas dan kurang disertai dengan edukasi yang memadai (Wahyuni, 2024). Tanpa adanya bekal pengetahuan yang cukup, kondisi ini dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seks pranikah, berganti-ganti pasangan, serta kurangnya penggunaan alat pelindung diri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada meningkatnya kejadian kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS (Yusuf & Hamdi, 2023).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam melawan berbagai infeksi (Kemenkes, 2023). Sementara itu, Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV yang ditandai dengan menurunnya sistem imun secara signifikan dan munculnya berbagai infeksi

Intervensi Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja

oportunistik yang berpotensi mengancam jiwa (Putri & Sari, 2025). Kerusakan pada sel CD4 menyebabkan tubuh menjadi sangat rentan terhadap berbagai penyakit, seperti tuberkulosis, pneumonia, dan infeksi jamur tertentu. Tanpa terapi antiretroviral yang memadai, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS dan berujung pada kematian (Kemenkes, 2023; Putri & Sari, 2025).

Dampak HIV/AIDS pada remaja tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Remaja yang terinfeksi HIV sering mengalami stres, kecemasan, ketakutan akan masa depan, serta tekanan psikologis akibat stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya (Weni et al., 2025). Stigma sosial terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) masih menjadi masalah serius di banyak masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, yang dapat menghambat akses terhadap layanan kesehatan, dukungan sosial, serta menurunkan kualitas hidup penderitanya. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat memperburuk upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS secara nasional (Supriadi et al., 2025).

Secara global, masalah HIV/AIDS pada anak dan remaja masih menjadi perhatian utama. United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 2,38 juta anak dan remaja usia 0–19 tahun yang hidup dengan HIV, yang terdiri dari 1,37 juta anak usia 0–14 tahun dan 1,01 juta remaja usia 15–19 tahun (UNICEF, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda masih merupakan populasi yang rentan terhadap penularan HIV, baik melalui transmisi dari ibu ke anak maupun melalui perilaku berisiko pada masa remaja. Tingginya angka tersebut mencerminkan bahwa upaya pencegahan dan edukasi yang ada masih perlu diperkuat dan disesuaikan dengan karakteristik remaja sebagai kelompok sasaran.

Di Indonesia, situasi HIV/AIDS pada remaja juga menunjukkan tren yang memprihatinkan. Hingga Maret 2025, tercatat sebanyak 2.700 remaja berusia 15–18 tahun telah terdiagnosis HIV (Kemenkes, 2025). Data ini menegaskan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS (Supriadi et al., 2025). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain adalah meningkatnya paparan informasi dari media digital, perubahan norma sosial, serta lemahnya pengawasan dan pendampingan dari lingkungan keluarga dan sekolah (Wahyuni, 2024).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus HIV pada remaja adalah rendahnya tingkat pengetahuan mengenai mekanisme penularan, faktor risiko, serta cara pencegahan HIV/AIDS (Amananti, 2024). Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang memadai cenderung memiliki persepsi risiko yang rendah dan lebih mudah terlibat dalam perilaku yang membahayakan kesehatan mereka sendiri (Kirana Rita, 2022). Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan, seperti menghindari perilaku seksual berisiko dan lebih terbuka terhadap informasi kesehatan (Amananti, 2024; Kirana Rita, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Dalam konteks pencegahan HIV/AIDS, peningkatan pengetahuan diharapkan dapat menjadi dasar bagi remaja untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka (Yusuf & Hamdi, 2023). Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang tepat, sistematis, dan berkelanjutan menjadi strategi kunci dalam upaya menekan angka penularan HIV/AIDS di kalangan remaja (Supriadi et al., 2025).

Namun, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi selama ini masih menghadapi berbagai kendala. Materi yang disampaikan sering kali dianggap terlalu abstrak, kompleks, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, sehingga sulit dipahami dan kurang menarik bagi mereka (Wahyuni, 2024). Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah satu arah juga dinilai kurang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta daya serap terhadap informasi yang diberikan (Wardana et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan dan media pembelajaran agar pesan-pesan kesehatan dapat diterima dengan lebih baik oleh remaja.

Salah satu alternatif yang dinilai efektif adalah penggunaan media audiovisual, khususnya video, dalam edukasi kesehatan reproduksi. Media video memiliki keunggulan karena mampu memadukan unsur suara, gambar, dan teks secara simultan, sehingga dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Wardana et al., 2022). Selain itu, video juga dapat menyajikan informasi secara lebih konkret, kontekstual, dan mudah diingat dibandingkan dengan metode konvensional (Angraini et al., 2022). Dalam era digital saat ini, remaja juga cenderung lebih familiar dan tertarik dengan konten visual, sehingga penggunaan video sebagai media edukasi menjadi semakin relevan (Haseza et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penggunaan media video dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada remaja. Wardana et al. (2022) melaporkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media video. Hasil serupa juga

ditemukan oleh Anggraini et al. (2022), yang menunjukkan bahwa skor pengetahuan responden meningkat secara bermakna setelah intervensi edukasi berbasis video. Selain itu, Haseza et al. (2024) juga menyimpulkan bahwa media video merupakan sarana edukasi yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja karena mampu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, efektivitas intervensi edukasi kesehatan reproduksi melalui media video masih perlu dikaji lebih lanjut dalam berbagai konteks dan setting pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah atas. Setiap sekolah memiliki karakteristik siswa, lingkungan sosial, serta kebutuhan edukasi yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian kontekstual untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dan memberikan dampak yang optimal (Wahyuni, 2024).

Di SMAN 5 Pekanbaru, penyuluhan tentang HIV/AIDS sebenarnya sudah pernah dilakukan, namun pelaksanaannya terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga dikhawatirkan informasi yang diterima siswa sudah tidak lagi diingat atau tidak diperbarui sesuai dengan perkembangan terkini. Selain itu, jumlah siswa yang besar serta tingginya paparan informasi dari lingkungan dan media digital berpotensi meningkatkan risiko terjadinya perilaku tidak sehat apabila tidak diimbangi dengan edukasi yang memadai dan berkelanjutan (Supriadi et al., 2025). Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% siswa yang memahami dasar-dasar HIV/AIDS, sedangkan 80% lainnya belum mampu menjelaskan secara benar mengenai pengertian, cara penularan, dan upaya pencegahan penyakit tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup besar di kalangan siswa dan menegaskan perlunya intervensi edukasi yang lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS, baik karena faktor biologis, psikologis, maupun sosial. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perilaku berisiko. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif, seperti penggunaan media video, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi edukasi kesehatan reproduksi melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, khususnya pada siswa kelas X di SMAN 5 Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan remaja di lingkungan sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimen one group pretest–posttest without control, yaitu suatu desain penelitian yang bertujuan untuk menilai perubahan hasil sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi edukatif dalam konteks pendidikan kesehatan, khususnya untuk melihat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini, pengukuran pengetahuan dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pre-test) dan setelah intervensi (post-test), guna mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 5 Pekanbaru. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam beberapa strata tertentu agar setiap subkelompok terwakili secara proporsional (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan HIV/AIDS yang diadaptasi dari penelitian Samsir et al. (2020) dan telah melalui proses uji validitas serta reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Etik Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dengan nomor No.171/IKESPN/KEPK/XII/2025 sebagai bentuk pemenuhan prinsip etika penelitian, khususnya terkait perlindungan hak dan kerahasiaan responden (Polit & Beck, 2017). Prosedur pengumpulan data meliputi tahap persiapan perizinan, pelaksanaan pre-test, pemberian intervensi edukasi kesehatan reproduksi melalui media video, serta pelaksanaan post-test menggunakan Google Form. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi untuk memastikan kualitas data yang dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor pengetahuan, serta secara bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Metode ini dipilih karena data tidak berdistribusi normal dan berskala ordinal.

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Frekuensi	Presentase %
Remaja pertengahan (15–17 tahun)	64	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki-laki	18	28,1
Perempuan	46	72,9
Total	64	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden berusia remaja pertengahan (15-17 tahun) sebanyak 64 responden (100%) dan lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 responden (72,9%).

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja

	Pengetahuan	N	Mean	SD	Selisih Mean	P-Value
Pre-Test	64	18,97	3,044	1.83	0.001	
Post-Test	64	20,80	2,017			

Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan *pre-test* dengan nilai *mean* 18,97 dan standar deviasi 3,044 serta *post-test* dengan nilai *mean* 20,80 dan standar deviasi 2,017 dengan selisih 1,83. Hasil analisis didapatkan nilai *p-value* 0,001.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada rentang usia remaja pertengahan, yaitu 15–17 tahun. Fase ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu karena ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, kemampuan berpikir remaja telah berkembang ke arah yang lebih rasional dan logis, sehingga mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, menilai risiko, serta mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan (Elfika et al., 2023). Perkembangan kognitif ini menjadikan remaja pada usia tersebut lebih siap menerima dan mengolah informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS.

Usia juga memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, maka semakin matang pula pola pikir dan pengalaman yang dimiliki, sehingga individu cenderung lebih mampu memahami informasi yang bersifat kompleks dan abstrak (Herawati, 2024). Dalam konteks penelitian ini, seluruh responden yang berada pada usia remaja pertengahan memiliki potensi yang besar untuk menyerap materi edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan, khususnya yang disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Novitasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif remaja memungkinkan mereka lebih mudah memahami materi edukasi kesehatan, terutama apabila disampaikan dengan metode yang menarik dan kontekstual.

Selain faktor usia, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin juga menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 46 orang (71,9%). Perbedaan jenis kelamin dalam kaitannya dengan HIV/AIDS sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh pola interaksi sosial, norma budaya, serta akses terhadap informasi kesehatan (Wulan et al., 2025). Dalam banyak konteks sosial, remaja perempuan cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi yang terbuka mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan remaja laki-laki, terutama di lingkungan yang masih menganggap topik tersebut sebagai hal yang sensitif atau tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Chory et al. (2023) menjelaskan bahwa perbedaan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja laki-laki secara konsisten memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang lebih tinggi dibandingkan remaja

perempuan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan pola sosialisasi, kebebasan dalam mengakses informasi, serta peran gender yang masih kuat dalam masyarakat. Namun demikian, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini justru menjadi peluang penting untuk meningkatkan pengetahuan kelompok yang relatif lebih rentan terhadap keterbatasan informasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, intervensi edukasi kesehatan yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki nilai strategis, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan secara umum, tetapi juga untuk memperkecil kesenjangan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin.

Karakteristik responden yang berada pada usia remaja pertengahan dan didominasi oleh perempuan menunjukkan bahwa sasaran intervensi sudah tepat, mengingat kelompok ini berada pada fase pencarian jati diri dan mulai menghadapi berbagai risiko perilaku, termasuk perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pemberian edukasi yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka menjadi sangat penting sebagai upaya preventif terhadap penularan HIV/AIDS sejak dini.

2. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa rata-rata pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video (pre-test) adalah 18,97 dengan standar deviasi 3,044. Setelah diberikan intervensi, rata-rata skor pengetahuan pada post-test meningkat menjadi 20,80 dengan standar deviasi 2,017. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti edukasi kesehatan reproduksi berbasis video. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi melalui media video berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dipahami seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengetahuan diperoleh melalui rasa ingin tahu serta proses pembelajaran yang membawa seseorang dari kondisi tidak tahu menjadi tahu melalui pengalaman dan pendidikan (Rahman, 2020). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang sehat. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dan menghindari perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan.

Media video merupakan salah satu sarana pembelajaran berbasis visual dan gerak yang dinilai efektif digunakan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok (Handayani et al., 2024). Media ini mampu menggabungkan unsur gambar, suara, dan gerak, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Penyajian informasi yang menarik melalui media video dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta menambah pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS (Aprilia et al., 2025). Hal ini sangat relevan dengan karakteristik remaja yang cenderung lebih tertarik pada media audiovisual dibandingkan dengan media cetak atau ceramah konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haseza et al. (2024), yang menjelaskan bahwa edukasi menggunakan media video berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X IPA 1 di SMAN 26 Batam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Selain itu, penelitian Tanof et al. (2021) juga menyatakan bahwa media video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi dalam mengenal bahaya penyakit HIV/AIDS. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Elza (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan setelah intervensi diberikan. Temuan-temuan ini semakin memperkuat bukti bahwa media video merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada remaja, khususnya terkait pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari efektivitas media penyuluhan menggunakan video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMPN 1 Blambangan. Kesamaan hasil antara berbagai penelitian tersebut dengan penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi temuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa media video memiliki potensi yang besar untuk digunakan secara luas dalam program edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media video mampu meningkatkan pengetahuan remaja pada seluruh aspek yang diukur, meliputi pengertian HIV/AIDS, penyebab dan

faktor risiko, cara penularan, gejala, komplikasi dan dampak, serta upaya pencegahan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi dasar, tetapi juga dalam memperdalam pemahaman responden terhadap materi yang relatif kompleks. Video terbukti efektif dalam meluruskan miskonsepsi responden, khususnya terkait mekanisme penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Aspek cara penularan mengalami peningkatan paling menonjol, terutama dalam mengoreksi anggapan keliru seperti penularan melalui gigitan nyamuk, penggunaan jarum suntik yang steril, serta keyakinan bahwa HIV belum menular sebelum memasuki tahap AIDS. Miskonsepsi semacam ini sering kali ditemukan pada remaja dan masyarakat umum, dan dapat menimbulkan rasa aman yang keliru atau justru stigma yang tidak berdasar terhadap orang dengan HIV/AIDS. Selain itu, pemahaman mengenai upaya pencegahan juga meningkat, ditandai dengan berkurangnya jawaban salah terkait anggapan bahwa HIV dapat disembuhkan dengan antibiotik atau dicegah melalui imunisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa media video efektif dalam menekankan pesan-pesan kunci yang berkaitan dengan perilaku berisiko dan strategi perlindungan diri.

Peningkatan pengetahuan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media video terjadi karena media ini mampu menyajikan informasi secara lebih jelas, sistematis, dan menarik. Penyampaian materi dalam bentuk kombinasi gambar, suara, dan gerak membuat responden lebih mudah memahami isi pesan dibandingkan dengan penyampaian secara lisan atau tulisan semata. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan melalui berbagai saluran sensorik sekaligus.

Selain itu, penggunaan media video juga sangat sesuai dengan karakteristik remaja yang akrab dengan teknologi dan media digital. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja banyak terpapar oleh berbagai konten audiovisual melalui media sosial, platform video, dan perangkat digital lainnya. Oleh karena itu, penggunaan video sebagai media edukasi menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah diterima oleh mereka. Daya tarik visual pada media video dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi responden selama proses edukasi, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dari sudut pandang promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku. Meskipun pengetahuan yang baik belum tentu langsung diikuti oleh perubahan perilaku, namun tanpa pengetahuan yang memadai, individu akan sulit untuk membentuk sikap dan perilaku yang sehat. Oleh karena itu, keberhasilan intervensi edukasi kesehatan reproduksi melalui media video dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dapat dipandang sebagai capaian yang strategis dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui media video merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya dan memperkuat pentingnya inovasi dalam metode penyampaian pendidikan kesehatan. Dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik remaja, diharapkan upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas dalam membentuk generasi muda yang lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan reproduksi mereka.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Peningkatan skor pengetahuan yang terjadi setelah pemberian intervensi mengindikasikan bahwa media video mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan karakteristik remaja sebagai kelompok sasaran. Media video tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat edukasi yang dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, serta daya ingat responden terhadap materi yang diberikan. Dengan demikian, penggunaan media video menjadi strategi yang tepat dalam upaya promosi dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Secara statistik, perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis video memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja mengenai pengertian HIV/AIDS, cara penularan, serta upaya pencegahannya. Hal ini penting mengingat remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku berisiko akibat kurangnya informasi yang benar dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih sehat serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya inovasi dalam metode pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah. Edukasi yang disampaikan secara konvensional sering kali kurang menarik bagi remaja, sehingga penggunaan media audiovisual seperti video dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan tenaga kesehatan menjadikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis

media video sebagai program rutin guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja secara berkelanjutan.

Referensi

1. Amananti, W. (2024). *Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Berbahasa Daerah Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Hiv/Aids Pada Siswa Di Kabupaten Bantaeng*. 4(02), 7823–7830.
2. Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Menara Medika*, 5(1), 109–120.
3. Aprilia, D., Hermawan, A., Warastuti, D., & Sabaruddin, E. E. (2025). *Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Dan Slide Terhadap Peningkatan Pengetahuan Hiv / Aids Pada Siswa Smk Bina Pendidikan 2 Bogor The Effect Of Health Promotion Through Video Media Animation And Slides On Improving Hiv / Aids Knowledge I*. 14(2), 97–105.
4. Chory, A., Gillette, E., Callen, G., Wachira, J., Sam-Agudu, N. A., Bond, K., & Vreeman, R. (2023). Gender Differences In HIV Knowledge Among Adolescents And Young People In Low-And Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Frontiers In Reproductive Health*, 5(June).
5. Elfika, E., Trifianingsih, D., & Warjiman. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di SMK YPT Banjarmasin Tahun 2023. *Journal Of Nursing Invention*, 4(2), 116–125.
6. Elza, P. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV / AIDS. *Jurnal Farmasi Dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 1–7.
7. Hadiningrum, R. (2024). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Anak Hebat Indonesia.
8. Handayani, M., Utami, I. T., Anggriani, Y., & Almufaridin, A. S. (2024). Efektivitas Media Penyuluhan Menggunakan Vidio Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv / Aids Di Smpn 1 Blambangan Kecamatan Blambangan. *Journal Human Care*, 9(3), 512–518.
9. Haseza, F., Fitrianni, & Laska, Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Video Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS Kelas X IPA 1 Di SMAN 26 Batam. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 15(1), 9–14.
10. Herawati, L. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Hangtuh Tarakan Mengenai HIV/AIDS Tahun 2024. *USADA NUSANTARA : Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), 267–273.
11. Izzani, T. A., & Octaria, S. (2022). *Perkembangan Masa Remaja*. 3(2), 259–273. Kemenkes. (2023). *Mengenal HIV Dan AIDS Serta Tanda-Tanda Gejalanya*. Kemenkes. <https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Mengenal-Hiv-Dan-Aids-Serta-Tanda-Tanda-Gejalanya>
12. Kemenkes. (2025, November 18). *2.700 Remaja Usia 15-19 Tahun Idap HIV Hingga Maret 2025*. Kumparan. <https://Kumparan.Com/Kumparansains/2-700-Remaja-Uusia-15-19-Tahun-Idap-Hiv-Hingga-Maret-2025-25i4sx07yxh>
13. Kirana Rita. (2022). Analisis Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian HIV-AIDS Pada Remaja. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 1.
14. Novitasari, Riwu, Y. R., & Tira, D. S. (2025). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 8 Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 1187–1198.
15. Putri, M. D., & Sari, A. I. (2025). *Sosialisasi Pemahaman Dan Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS*. 2(2).
16. Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung .
17. Samsir, Sulasri, & Masahuddin, L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 147–151.
18. Supriadi, Luthfa, I., Suhariyanti, E., Arneliwati, Fadhilah, N., Hatmanti, N. M., Bahtiar, Y., & Sijabat, F. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Optimal Untuk Negeri.
19. Tanof, Y. H. D., Manurung, I. F. E., & Purnawan, S. (2021). Effectiveness Of Educational Video Media To Increased Knowledge And Attitude In Knowing The Dangers Of HIV/AIDS Disease In Adolescent Students Junior High School 2 Kupang City In 2020. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 3(1), 1–12.
20. UNICEF. (2024, November 18). *Global Snapshot On HIV And AIDS: 2024*. UNICEF. [https://Www.Unicef.Org/Childrenandaids/Documents/Global-Snapshot-Hiv-And-Aids-2024:Contentreference\[Oaicite:0\]%7Bindex=0%7D](https://Www.Unicef.Org/Childrenandaids/Documents/Global-Snapshot-Hiv-And-Aids-2024:Contentreference[Oaicite:0]%7Bindex=0%7D)
21. Wahyuni, S. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seputar HIV / AIDS. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 65–69.
22. Wardana, M. I. S., Noor, M. S., Istiana, Juhairina, & Nursantari, W. (2022). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(2), 269–274.
23. Weni, I. F., Bunga, E. Z. H., Ndun, H. J. N., & Nayoan, C. R. (2025). *Gambaran Dukungan Sosial Pada Remaja Terdiagnosis Hiv / Aids Di Kota Kupang*. 9, 7036–7051.
24. WHO. (2025, November 18). *Adolescent Health*. World Health Organization. <https://Www.Who.Int/Health-Topics/Adolescent-Health/>
25. Wulan, S. S., Saputra, M. K. F., & Aliun, F. W. (2025). Overview Of Knowledge And Attitudes Of Adolescents About HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 15(01),
26. Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (2023). Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja The Interaction Effect Of Social Media Use And Reproductive Health Knowledge On Adolescent Sexual Risky Sexual Behavior. *Jurnal_Pekommas*, 2(3), 35–46.
